

## **DETERMINAN PDRB SEKTOR PARIWISATA**

### **DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh :

**Irwan Agus<sup>1)</sup>, Indah Purnama Sari<sup>2)</sup>**

Program Studi Informatika Universitas Indraprasta PGRI<sup>1)</sup>,

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI<sup>2)</sup>

Email : irwan.agus1763@gmail.com<sup>1)</sup>, indahps.unindra@gmail.com<sup>2)</sup>

#### **ABSTRACT**

*This study aims to examine how the influence of the amount of foreign investment in the tourism sector, the amount of domestic investment in the tourism sector, the amount of the provincial APBD allocation, the availability of tourism facilities, the availability of tourism supporting infrastructure, the inflation rate, the number of foreign tourists, and the number of domestic tourists on the GRDP of the tourism sector. in Central Java Province. This study uses 15 years time series data sourced from Central BPS, Central Java Province BPS, and related agencies. Data analysis using multiple Linear Regression technique. Hypothesis testing is done by partial test (t test) and simultaneous test (F test) with a significance level of 0.05. To find out the contribution of the independent variables, the Coefficient of Determination Test (R2) was carried out. The results show that there is a positive and a very significant influence on the variables of the Amount of Foreign Investment in the Tourism Sector, Amount of Domestic Investment in the Tourism Sector, Amount of Provincial Budget Allocation, Availability of Tourism Facilities, Availability of Tourism Supporting Infrastructure, Inflation Rate, Number of Foreign Tourists, and Total Archipelago tourists to the GRDP of the Tourism Sector in Central Java Province either simultaneously or partially.*

**Keyword :** *Tourism GRDP, Investment, Regional budget, Infrastructure*

#### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pariwisata mempunyai peran penting dalam mendorong kegiatan ekonomi baik di Tingkat Pusat, Provinsi,

hingga Kabupaten/Kota. Hal ini karena sektor pariwisata berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan devisa, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan PDRB perkapita (Mudrajat, 2014). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi tujuan destinasi wisata yang terkenal di nusantara hingga mancanegara, baik wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan. Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai provinsi yang menjadi bagian dari program pariwisata nasional “*Ten Destination Other Bali* “.

ekonomi merupakan perkembangan Letak demografi Provinsi Jawa Tengah sangat strategis, berada pada perlintasan antar Provinsi di Pulau Jawa, yaitu perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, Jawa Barat dengan DIY Yogyakarta, dan DI Yogyakarta dengan Jawa Timur.

Perekonomian Provinsi Jawa Tengah selama ini didorong oleh 3 (tiga) lapangan usaha utama yaitu : industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan besar dan eceran. Pangsa dari ketiga lapangan usaha Jawa Tengah tersebut memiliki peran lebih dari 60% terhadap total perekonomian daerah. Perkembangan PDRB berdasarkan lapangan usaha di Provinsi Jawa Tengah sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2017 – 2019  
 ( Dalam Satuan Ribu Rupiah )

<b>Kategori</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	168 806 518	178 358 600	184 253 008
B	Pertambangan dan Penggalian	29 938 766	32 321 257	33 727 566
C	Industri Pengolahan	405 586 118	436 477 149	468 992 159
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1 128 081	1 225 338	1 294 111
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	706 825	743 874	791 007
F	Konstruksi	122 936 709	136 153 698	147 205 578
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	159 276 192	172 954 454	187 180 905
H	Transportasi dan Pergudangan	36 449 004	39 593 409	43 869 116
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	36 204 667	39 506 556	43 669 809
J	Informasi dan Komunikasi	39 125 734	43 963 887	49 587 266
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	34 964 643	37 488 383	39 406 400

L	Real Estate	19 836 974	21 450 328	22 920 252
M,N	Jasa Perusahaan	4 465 105	5 021 623	5 712 082
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	33 086 004	34 653 125	36 435 788
P	Jasa Pendidikan	51 741 341	57 040 985	62 939 952
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10 258 530	11 300 798	12 295 401
R,S,T,U	Jasa lainnya	18 283 302	20 201 311	22 176 973
	Produk Domestik Regional Bruto	1 172 794 523	1 268 454 783	1 362 457 380

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (2020)

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa perkembangan ketiga lapangan usaha (industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan besar dan eceran) tersebut mengalami perlambatan. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan sektor lainnya yang berpotensi, diantaranya sektor pariwisata. Walaupun kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Jawa Tengah saat ini tergolong relatif kecil, namun memiliki peluang yang besar untuk ditingkatkan. Setidaknya terdapat 10 (sepuluh) tujuan wisata populer di Provinsi Jawa Tengah, 2 (dua) diantaranya adalah Candi Borobudur dan Dataran Tinggi Dieng. Berbagai keunggulan dan banyaknya destinasi wisata ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah.

Nasution dalam Rahman (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB di

Indonesia diantaranya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Bagi Hasil (DBH), Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pengeluaran Pemerintah Daerah, dan aspek Tenaga Kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh besaran investasi asing pada sektor pariwisata, besaran investasi domestik pada sektor pariwisata, besaran alokasi APBD Provinsi, ketersediaan sarana wisata, ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata, tingkat inflasi, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah wisatawan nusantara terhadap PDRB sektor pariwisata di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit

usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa dari seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Sukirno, 2013). PDRB merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan daerah dilaksanakan guna meminimalisir ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah. Saat ini kesenjangan pembangunan dan kesenjangan dalam kesejahteraan di berbagai wilayah di Indonesia masih menjadi masalah utama yang harus diselesaikan oleh pemerintah (Sari, dkk, 2020).

### **Investasi Asing**

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007, PMA (Penanaman Modal Asing) adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang. PMA merupakan sesuatu yang sangat positif, karena hal tersebut mengisi kekurangan tabungan yang didapat dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah, dan mengembangkan keahlian manajerial bagi negara penerimanya. Semua ini merupakan faktor-faktor kunci yang dibutuhkan untuk mencapai target pembangunan (Todaro, 2000).

### **Anggaran Daerah (APBD)**

Mardiasmo (2010) mengatakan, bahwa salah satu aspek penting dari pemerintah daerah yang harus diatur secara hati-hati adalah masalah pengelolaan keuangan dan anggaran daerah. Anggaran daerah yang tercermin dalam APBD merupakan instrument kebijakan utama bagi pemerintah daerah, menduduki posisi sentral dalam upaya pengembangan kapabilitas dan efektifitas pemerintah daerah. Anggaran daerah digunakan sebagai alat untuk menentukan besarnya pendapatan dan belanja, alat bantu pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan serta alat otoritas pengeluaran di masa yang akan datang dan ukuran standar untuk mengevaluasi kinerja serta alat koordinasi bagi semua aktivitas pada berbagai unit kerja

### **Ketersediaan Akomodasi Pariwisata**

*United Nations Conference on Trade and Development* dalam *Guidelines for Tourism Statistics* mengatakan bahwa industri pariwisata atau sektor pariwisata bukan merupakan suatu sektor ekonomi tertentu atau bukan merupakan cabang produksi tertentu. Sektor-sektor yang dianggap termasuk sektor pariwisata menurut Widanaputra, dkk (2009) adalah :

akomodasi (termasuk di dalamnya hotel, villa, penginapan dan pemondokan), jasa boga (termasuk di dalamnya restoran, cafetaria, dan rumah makan), usaha wisata (termasuk di dalamnya perusahaan obyek wisata, usaha souvenir, dan usaha hiburan), agen perjalanan wisata (termasuk di dalamnya *travel agent*), perusahaan angkutan atau transportasi, *Convention organizer*, serta pelatihan dan pendidikan. Menurut Tambunan dalam Widanaputra, dkk (2009) industri pariwisata dapat menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang akhirnya memberikan kontribusi terhadap PDRB.

### **Infrastruktur Penunjang Pariwisata**

Pariwisata secara komprehensif merupakan suatu industri yang bergerak di bidang pelayanan mempromosikan dari berbagai elemen yang terukur dan tidak dapat terukur. Elemen terukur antara lain sistem transportasi, rel kereta, jalan, *air hospitality services*, akomodasi, makanan dan minuman, souvenir, serta pelayanan yang berhubungan dengan kegiatan wisata, misalnya bank, asuransi keamanan dan kenyamanan. Sementara itu elemen tidak terukur antara lain kegiatan istirahat, budaya pertualangan, serta pengalaman baru dan berbeda (WTO, 2006).

Infrastruktur pariwisata yang bagus akan mendorong sumber-sumber pertumbuhan baru dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Selain itu, infrastruktur jalan yang memadai akan memperkuat konektivitas antar simpul-simpul pertumbuhan di kawasan industri dan pariwisata.

### **Inflasi**

Menurut Samuelson (2001) inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Sedangkan menurut Mankiw (2006) inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Menurut Boediono (1998) inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: inflasi ringan (< 10% per tahun), inflasi sedang (10 – 30 % per tahun), Inflasi Berat (30 -100 % per tahun), dan hiperinflasi (200 % per tahun).

### **Wisatawan Asing**

Pengertian pengunjung atau *visitor* menurut *The International Union of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO)* adalah seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya di luar tempat

kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pengertian wisatawan manca negara adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan di luar negara asalnya (*country of residence*), selama kurang dari 12 bulan pada suatu destinasi tertentu, dengan tujuan perjalanan tidak untuk bekerja atau memperoleh penghasilan.

### **Wisatawan Domestik**

Menurut Leiper dalam Pitana (2009), wisatawan domestic adalah orang yang melakukan perjalanan keluar dari tempat tinggal kesehariannya untuk mengunjungi daerah lain yang memiliki jarak lebih dari 40 km dan masih berada di dalam negaranya sendiri dengan waktu perjalanan lebih dari satu malam dan kurang dari tiga bulan. Sedangkan menurut Pitana dan Diarta (2009), wisatawan nusantara adalah seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah selama 10 bulan dimulai sejak bulan Agustus 2020 sampai dengan Mei 2021. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari : Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata ( $X_1$ ), Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata ( $X_2$ ), Besaran Alokasi APBD Provinsi ( $X_3$ ), Ketersediaan Sarana Wisata ( $X_4$ ); Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata ( $X_5$ ), Tingkat inflasi ( $X_6$ ), Jumlah Wisatawan Mancanegara ( $X_7$ ), Jumlah Wisatawan Nusantara ( $X_8$ ). Adapun variabel terikatnya adalah PDRB dari Sektor Pariwisata ( $Y$ ).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS Pusat, dan BPS Provinsi / Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah serta Dinas – Dinas yang terkait di Provinsi/ Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah, serta sumber lain yang relevan. Data penelitian ini adalah data *time series* 15 tahun, mulai tahun 2005. Data diolah dengan teknik Regresi Linier Berganda. Model untuk analisis regresi dengan menggunakan pendekatan OLS adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon_1$$

Dimana :

$Y$  : PDRB sektor pariwisata

$X_1$  : PMA pada Sektor Pariwisata

$X_2$  : PMDN pada Sektor Pariwisata

$X_3$  : Alokasi APBD Provinsi

$X_4$  : Sarana Wisata

- X<sub>5</sub> : Infrastruktur Penunjang Pariwisata
- X<sub>6</sub> : Tingkat inflasi
- X<sub>7</sub> : Jumlah Wisatawan Mancanegara
- X<sub>8</sub> : Jumlah Wisatawan Nusantara
- β<sub>0</sub> : Konstanta
- β<sub>1</sub> : Koefisien Regresi
- ε<sub>1</sub> : Error

Secara rinci, pengujian instrumen meliputi asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis *Return to Scale* dan analisis elastisitas output dari input produksi. Adapun pengujian hipotesis statistik pada penelitian ini dilakukan dengan Uji parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji F). Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas maka dilakukan Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

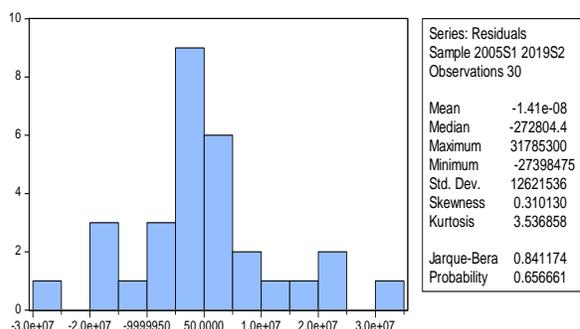
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Pertimbangan perlunya uji asumsi klasik dalam model analisis regresi adalah untuk menghindarkan bias yang membuat hasil regresi tidak memiliki kemampuan untuk mengestimasi dengan baik atau bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

### 1) Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 1. Dari gambar histogram diatas terlihat bahwa nilai Jarque – Bera sebesar 0,841174 dengan *probability value* nya yaitu sebesar 0,656661 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *error term* atau seluruh variabel yang diobservasi berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Normalitas

### 2) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 2. Dari Tabel 2, diketahui bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi berganda. Hal ini dikarenakan nilai matrik (*correlation matrix*) dari semua variabel Independen adalah tidak ada yang bernilai diatas 0,80.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glesjer (Tabel 3).

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	PMA	PMDN	APBD	SARANA	INFRA	INFLASI	WISMAN	WISNUS
PMA		0.4464	0.5274	0.4794	0.5172	0.5126	0.4983	0.4946
PMDN	0.4464		0.3105	0.3614	0.3073	0.2966	0.3345	0.3947
APBD	0.5274	0.3105		0.3532	0.4577	0.3447	0.3703	0.3079
SARANA	0.4794	0.3614	0.3532		0.4175	0.3738	0.6547	0.6705
INFRA	0.5172	0.3073	0.4577	0.4175		0.3139	0.4090	0.4849
INFLASI	0.5126	0.2966	0.3447	0.3738	0.3139		0.4526	0.3197
WISMAN	0.4983	0.3345	0.3703	0.6547	0.4090	0.4526		0.6347
WISNUS	0.4946	0.3947	0.3079	0.6705	0.4849	0.3197	0.6347	

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	5.148613	Prob. F(8,21)	0.0795
Obs*R-squared	6.398141	Prob. Chi-Square(8)	0.0808
Scaled explained SS	20.06191	Prob. Chi-Square(8)	0.0801

Hasil output menunjukkan nilai *Probability-Chi Square* adalah  $0,0808 > 0,05$  menunjukkan bahwa pada model regresi tidak mengandung adanya masalah Heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Breusch - Godfrey Serial Correlation LM (*Langrange Multiplier*) sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	11.83749	Prob. F(2,19)	0.0586
Obs*R-squared	6.398141	Prob. Chi-Square(2)	0.0621

Dari hasil pengujian dengan menggunakan metode Breusch-Godfrey LM (*Langrange Multiplier*), nilai Prob. Chi-Square sebesar  $0,0621 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa pada model persamaan tidak terjadi autokorelasi.

#### Uji Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Regresi Linier berganda sebagaimana pada Tabel 5. Dari hasil perhitungan Tabel 5 di atas, maka dapat diperoleh hasil regresi linier berganda secara parsial sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 0,878770 + 0,160579(\text{Ln}X_1) + \\
 & 0,150435(\text{Ln}X_2) + 0,213189(\text{Ln}X_3) + \\
 & 0,139779(\text{Ln}X_4) + 0,117073(\text{Ln}X_5) + \\
 & 0,191946(\text{Ln}X_6) + 0,233699(\text{Ln}X_7) + \\
 & 0,250562(\text{Ln}X_8) + \varepsilon_1
 \end{aligned}$$

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.878770	0.413186	2.126814	0.0427
PMA	0.160579	0.073421	2.187100	0.0376
PMDN	0.150435	0.073175	2.055824	0.0496
APBD	0.213189	0.090387	2.358616	0.0258
SARANA	0.139779	0.067966	2.056600	0.0495
INFRA	0.117073	0.055960	2.092075	0.0460
INFLASI	0.191946	0.085475	2.245649	0.0331
WISMAN	0.233699	0.096388	2.424561	0.0223
WISNUS	0.250562	0.103222	2.427407	0.0222
R-squared	0.799767	Mean dependent var	17.42287	
Adjusted R-squared	0.752645	S.D. dependent var	0.466550	
S.E. of regression	0.274969	Akaike info criterion	0.499010	
Sum squared resid	1.587770	Schwarz criterion	0.919370	
Log likelihood	1.514843	Hannan-Quinn criter.	0.633487	
F-statistic	7.811028	Durbin-Watson stat	1.762551	
Prob(F-statistic)	0.000075			

## Hasil Uji Hipotesis

### 1) Pengujian Hipotesis Simultan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5 didapatkan nilai  $F_{hitung}$  7,811028 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  2,4876. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata, Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata, Besaran Alokasi APBD Provinsi, Ketersediaan Sarana Wisata, Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata, Tingkat inflasi, Jumlah Wisatawan Mancanegara, dan Jumlah Wisatawan Nusantara secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata.

### 2) Pengujian Hipotesis Parsial

#### a) Pengaruh Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata Secara

#### Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata ( $\beta_1$ ) adalah positif dengan  $t$  hitung sebesar 2,187100 lebih besar dari  $t$  tabel 2,0686; demikian pula  $P$ -value 0,0376 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap PDRB Sektor Pariwisata.

#### b) Pengaruh Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Besaran Investasi Domestik pada

Sektor Pariwisata ( $\beta_2$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 2,055824 lebih besar daripada  $t$  tabel 2,0686 demikian pula  $P$ -value 0,0496 lebih kecil dari 0005 sehingga dapat disimpulkan bahwa Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Semakin besar PMA maka PDRB sektor pariwisata juga akan semakin besar.

**c) Pengaruh Besaran Alokasi APBD Provinsi Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Besaran Alokasi APBD Provinsi ( $\beta_3$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 2,358616 lebih besar dari  $t$  tabel 2,0686; demikian pula  $P$ -value 0,0258 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Besaran Alokasi APBD Provinsi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Semakin besar PMA maka PDRB sektor pariwisata juga akan semakin besar.

**d) Pengaruh Ketersediaan Sarana Wisata Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Ketersediaan Sarana Wisata ( $\beta_4$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 2,056600 lebih besar dari  $t$  tabel 2,0686 demikian pula  $P$ -value 0,0495 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Sarana Wisata berpengaruh positif signifikan dan dari variabel terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Semakin memadai sarana wisata maka PDRB sektor pariwisata akan semakin besar.

**e) Pengaruh Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata ( $\beta_5$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung sebesar 2,092075 lebih besar dari  $t$  tabel 2,0686 demikian pula  $P$ -value 0,0460 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Semakin memadai infrastruktur penunjang pariwisata maka PDRB sektor pariwisata akan semakin besar.

**f) Pengaruh Tingkat Inflasi Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Tingkat Inflasi ( $\beta_6$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,245649 lebih besar dari t table 2,0686 demikian pula P-value 0,0331 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata.

Dengan meningkatnya inflasi maka besaran PDRB berdasarkan harga berlaku akan ikut meningkat. Pemerintah pusat dan daerah sangat berperan dalam menjaga tingkat inflasi haruslah dipertahankan. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak tidak baik bagi perekonomian daerah secara keseluruhan.

**g) Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Jumlah Wisatawan Mancanegara ( $\beta_7$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,424561 lebih besar daripada t tabel 2,0686 demikian pula P-value 0,0223 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa

Jumlah Wisatawan Mancanegara berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan Jumlah Wisatawan Mancanegara mampu memberikan peningkatan PDRB Sektor Pariwisata.

**h) Pengaruh Jumlah Wisatawan Nusantara Secara Parsial terhadap PDRB Sektor Pariwisata**

Berdasarkan Tabel 5 nilai koefisien regresi Jumlah Wisatawan Nusantara ( $\beta_8$ ) adalah positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,427407 lebih besar daripada t tabel 2,0686 demikian pula P-value 0,0222 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Wisatawan Nusantara berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan peningkatan Jumlah Wisatawan Nusantara mampu memberikan peningkatan PDRB Sektor Pariwisata.

**Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan Tabel 5,  $R^2$  atau koefisien determinasi sebesar 0,799767 atau 79,9767 persen. Hal ini bermakna semua variable bebas pada model mampu menerangkan variable terikat PDRB Sektor Pariwisata

sebesar 79,9767 persen, dan sisanya 20,0233 persen dipengaruhi variabel lain di luar variabel penelitian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata, Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata, Besaran Alokasi APBD Provinsi, Ketersediaan Sarana Wisata, Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata, Tingkat Inflasi, Jumlah Wisatawan Mancanegara, dan Jumlah Wisatawan Nusantara secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata di Provinsi JawaTengah.
2. Besaran Investasi Asing pada Sektor Pariwisata, Besaran Investasi Domestik pada Sektor Pariwisata, Besaran Alokasi APBD Provinsi, Ketersediaan Sarana Wisata, Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata, Tingkat inflasi, Jumlah Wisatawan Mancanegara, dan Jumlah Wisatawan Nusantara secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. Adapun variabel yang terbesar pengaruhnya terhadap PDRB Sektor Pariwisata adalah variabel Jumlah Wisatawan Nusantara, sedangkan variabel yang terkecil pengaruhnya

terhadap PDRB Sektor Pariwisata adalah Ketersediaan Infrastruktur Penunjang Pariwisata.

### **Saran**

1. Untuk lebih meningkatkan pengaruh simultan dari semua variabel bebas, perlu diambil beberapa langkah sebagai berikut : a) Pihak pemerintah dan dunia usaha perlu untuk lebih meningkatkan koordinasi, sinkronisasi, dan sinergitas guna mengoptimalkan kuantitas dan kualitas dari kedelapan variabel tersebut; b) Meningkatkan infrastruktur yang mendukung kemudahan, kecepatan, dan keamanan untuk mendukung kegiatan usaha sector pariwisata di Provinsi JawaTengah; c) Pemerintah pusat dan daerah memberikan kebijakan dan perencanaan yang mendukung arah perkembangan sector pariwisata.
2. Untuk lebih meningkatkan pengaruh parsial dari kedelapan variabel bebas perlu diambil beberapa langkah sebagai berikut: a) Pemerintah dapat melakukan promosi investasi pariwisata dengan cara mengundang para pengusaha asing baik untuk datang langsung ke Indonesia maupun dengan melakukan pameran kebudayaan dan pariwisata yang digelar di Kedutaan Besar

Republik Indonesia di berbagai Negara; b) Pemerintah dapat melakukan pengkajian ulang mengenai kebijakan investasi dalam negeri yang pro pariwisata berkelanjutan dan pro investasi pariwisata, sehingga para investor dalam negeri tertarik untuk berinvestasi pada sector pariwisata; c) Mendorong sector pariwisata dengan melakukan promosi pariwisata daerah; d) membenahi sarana dan prasarana pada setiap daya tarik wisata yang dikelola oleh pemerintah daerah; e) Mendorong iklim investasi sector pariwisata; f) *Stakeholder* pariwisata mampu meningkatkan sinergitas dengan pemerintah baik dengan ikut berperan dalam mengkaji kebijakan pariwisata maupun menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan secara langsung di lapangan; g) Pemerintah pusat dan daerah melakukan pendataan ulang ketersediaan dan kondisi sarana penunjang pariwisata; h) Pemerintah melakukan peremajaan sarana penunjang pariwisata; i) Sosialisasi keterlibatan masyarakat secara langsung guna menjaga sarana penunjang pariwisata yang sudah ada agar tetap terjaga dengan baik; j) pemerintah pusat dan daerah harus

berupaya untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata baik berupa akses jalan Nasional, Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang baik dan aman serta pembangunan infrastruktur lain; k) Pemerintah mempertahankan atau mengendalikan tingkat inflasi; l) Promosi pariwisata di Kedutaan Besar Republik Indonesia di berbagai Negara; m) Memberikan kemudahan para wisatawan nusantara dengan memberikan cuti bersama; n) Mempersiapkan tenaga kerja pariwisata yang kompeten; o) Mendukung para *stakeholder* pariwisata untuk menyiapkan paket wisata menarik di Provinsi Jawa Tengah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2020. JawaTengah dalam Angka Tahun 2020.
- Mankiw, Gregory N. 2006. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat
- Mardiasmo*,, 2010, "Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah". Edisi II ,Penerbit. ANDI, Yogyakarta
- Mudrajad, Kuncoro. 2004. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. Ilmu Makro

- Ekonomi. Edisi Delapan Belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sari, I.P., Rasyid, A.H., & Senen. 2020. Pengentasan Kemiskinan di Jawa Timur dengan Pendekatan Pembangunan Manusia. *Jurnal Ekonomi Vol 22 No 1 Februari 2020* Hal : 17-32.
- Sukirno, Sadono,. 2013. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Trans.Haris MunandarJakarta: Erlangga.
- Undang - Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Investasi, Jakarta:SinarGrafika.
- Widanaputra, A.A.GP dkk. 2009. Akuntansi Perhotelan Pendekatan Sistem Informasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.